

# PERSEKUTUAN YANG MEMBEBAHKAN DALAM PERSPEKTIF BIBLIS I KOR 12: 12-31 DAN KEBUDAYAAN MANGGARAI

**Benediktus Feliks Hatam**

Prodi PGSD STKIP Santu Paulus, Jl. Jend. Ahmad Yani, No.10 Ruteng-Flores 86508

e-mail: [feliks.hatambenediktus2017@gmail.com](mailto:feliks.hatambenediktus2017@gmail.com)

**Abstract: The Liberating Community in Biblical Perspective I Cor. 12: 12-31 and Manggarai Culture.** Humans are social beings. The fidelity as a social being entails humans to generate sociality with others. Interest with others should be manifested in a communion (*koinonia*). This comradeship is not inconspicuousness but a mutual identity which identifiable. One of them is the fellowship formed by Jesus Christ which is known all the time. Christ is the cranium of that Communion and through the baptismal sacrament indicate us as His members (I Cor. 12: 12-14; 27). The communion is the communion of Christ. Faith united in Christ, making all members as brothers with others (1 Cor 1: 1, 5: 11, 16: 12). As brothers, each member of the Perspective is directed to be able to liberate each other through the exercise of faith. The liberating fellowship is the result of the encouragement and commitment of each person to realize the values of faith in relationships with others, whether relationships between fellowship members and in intergroup relationships. Therefore, the alliance that creates the freedom for every individual to enjoy justice, tranquility, prosperity, peace is not at once, but a continuous process.

**Keywords:** man, communion, liberating, I Cor. 12: 12-31, culture

**Abstract: Persekutuan yang Membebaskan dalam Perspektif Biblis I Kor 12:12-31 dan Kebudayaan Manggarai.** Manusia adalah makhluk sosial. Kesejatian sebagai makhluk sosial mengharuskan manusia untuk menciptakan sosialitas dengan yang lain. Interese dengan yang lain terwujud dalam persekutuan (*koinonia*). Persekutuan ini bukan anonimitas melainkan identitas bersama yang mudah diidentifikasi oleh banyak pihak. Salah satunya adalah persekutuan yang dibentuk oleh Yesus Kristus yang sampai saat ini dikenal sepanjang masa. Kristus adalah kepala dari Persekutuan itu dan melalui sakramen pembaptisan mengangkat kita sebagai anggota-Nya (I Kor 12:12-14;27). Persekutuan tersebut adalah persekutuan Kristus. Iman yang bersatu dalam Kristus, menjadikan semua anggota sebagai saudara dengan yang lain (I Kor 1:1;5:11;16:12). Sebagai saudara, setiap anggota persekutuan diarahkan untuk dapat saling membebaskan melalui penghayatan iman. Persekutuan yang membebaskan adalah hasil dari dorongan dan komitmen setiap pribadi untuk mewujudkan nilai-nilai iman dalam relasi dengan orang lain, baik relasi antar anggota persekutuan maupun dalam relasi antar kelompok. Oleh karena itu, persekutuan yang menciptakan kebebasan bagi setiap individu untuk menikmati keadilan, ketenangan, kesejahteraan, perdamaian tidaklah sekali jadi, tetapi proses yang terus menerus.

**Kata Kunci:** manusia, persekutuan, membebaskan, I Kor 12:12-31, kebudayaan

## PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial, manusia melakukan interaksi. Interaksi-interaksi yang terjadi juga berdasarkan kebutuhan bersama. Kalau sudah ada interaksi, maka bukan tidak mungkin akan tercipta persekutuan. Interaksi dalam persekutuan mesti membebaskan. Sebabnya persekutuan sebagai realitas sosial yang saling berelasi antar anggotanya, saling dan bertanggungjawab dalam mencapai harapan bersama, setiap anggota setiap saling memedulikan seluruh persoalan rutin dalam hidup, dan relasi

harmonis ditata dan digerakkan dari akar rumput (Prior, 1993:138-139; Koten, 2009:2).

Umat Keuskupan Ruteng adalah bagian dari persekutuan universal. Sebagai umat yang bersekutu, orang Manggarai memiliki kebudayaan yang mengungkapkan persatuan antarsesama. Orang Manggarai menganut paham persatuan dalam kebersamaan dan kebersamaan dalam persatuan. Salah satu filosofi lokal Manggarai yang mendukung terwujudnya relasi harmonis terungkap dalam makna *goét: muku ca pu'u nêka wolèng curup-teu ca ambo nêka wolèng*

*lako. Go'et* (ungkapan) itu menjadi dasar dalam mencapai visi hidup bersama, yakni keharmonisan, solid dan solider dengan sesama. Sumbangan dari visi tersebut dapat memberikan harapan kepada yang lain akan pengakuan diri dari orang lain, memberikan kemerdekaan kepada setiap pribadi untuk mengembangkan potensinya masing-masing demi keharmonisan diri dan kelompok. Relasi itu akan menjadi lebih berfaedah, jika berlandaskan kasih. Kasih adalah hukum utama bagi umat Allah yang bersatu dalam Kristus sebagai kepala (1 Kor 12: 12-31; 13:1-13; bdk. 1 Kor 13:1-13; 14:26-40).

## HAKIKAT PERSEKUTUAN

### Hakikat Persekutuan dalam Perspektif Biblis 1 Kor 12:12-31

Iman akan Kristus yang bangkit menjadikan Paulus bersatu dengan Kristus. Bagi Paulus, hubungan hakiki para anggota Gereja dengan Kristus sebagai kepala adalah sebuah misteri yang sangat besar (Ef 5:32) dan dalam iman mempersatukan umat manusia dengan Kristus (Diester, 2008: 246). Iman yang bersatu dalam Kristus, menjadikan semua anggota sebagai saudara dengan yang lain (1 Kor 1:1; 5:11; 16:12. Brox, 1972: 68). Paulus menulis bahwa persekutuan dalam iman adalah misteri Gereja yang dikerjakan Allah dalam Kristus, dihayati oleh manusia dalam relasi dengan yang lain sebagai ungkapan iman akan Kristus (Ef 1:8-20), dengan demikian setiap orang mendapatkan kemerdekaan (bdk. Rom 3:24), berkat iman akan Kristus yang tinggal dalam hati kita (Diester, 2008: 246). Kristus di dalam hati kita bermakna ganda, yakni *pertama*; kekuatan Kristus menggerakkan hati dalam setiap karya dan tindakan kita demi rahmat keselamatan (2 Kor 13:3); *kedua* istilah “(kita) dalam Kristus” mengacu pada kesatuan pribadi dengan Kristus (2 Kor 4:10; Flp 1:8; Kol 1:29), di sini Paulus mendasarkan misteri keselamatan (ITes 5:18; 2Tim 1:9), yakni manusia ada dalam Kristus, dari dosa dikuduskan dalam Kristus (Ef 2:3; 1 Kor 1:2) dan manusia diselamatkan Allah bersama Anak-Nya (2 Kor 4:10; Diester, 2008:247-248).

Pertobatan dengan meninggalkan cara hidup lama sebagai jalan untuk menerima Roh kudus. Pertobatan itu datangnya dari manusia dan nyata

dalam pengahayatan, dan perubahan sebagai rahmat datang-Nya dari Allah (Gal. 1:12-16). Paulus sendiri melihat rahmat pertobatan sebagai karya Allah yang menerangi seluruh dinamika kehidupannya, dan awal panggilannya sebagai pewarta gembira di antara bangsa-bangsa bukan Yahudi (bdk. Ga.1:12-16, Darmawijaya, 1992:109-112). Karena itu teologi salib termasuk inti pemikiran Paulus tentang kehidupan persekutuan Kristiani.

Teologi salib Paulus mengajarkan semua yang percaya dan bersatu dalam persekutuan Kristus adalah sumber sukacita yang menyelamatkan. Panggilan untuk mewujudkan nilai-nilai iman demi menciptakan intraksi antara anggota yang saling membebaskan adalah tugas perutusan sebagai saksi-saksi-Nya «..kamu akan menjadi saksi-saksiKu di Yerusalem dan diseluruh Yudea, Samaria dan sampai ke ujung bumi !» (Kis 1:8). Di sinilah, jemaat awali menjadi pewarta yang universal, dan tetap jemaat Yersalem yang konservatis (Guido, 2002:189). Di situlah Gereja mendapat tempat-Nya atau Kristiani mendapat konteksnya, yang sangat kontekstual (bdk. Jebarus, 2014:25). Dalam semangat Roh yang sama, Paulus mengembara dalam lintas batas, menyatu dalam setiap suku, agama dan saling menghargai keberagaman budaya setempat. Paulus menjalankan karya persekutuan yang membebaskan menurut konteks.

Kontekstualisasi adalah terjemahan yang membutuhkan kreativitas untuk menyata dan menyatu dalam seluruh konteks. Kreatifitas membutuhkan kesetiaan dan keteguhan. Keteguhan adalah kesetiaan kepada seseorang yang tidak pernah berubah, tidak peduli apa pun yang terjadi, tahan dalam keaslihan, teguh dalam iman. Kesetiaan membutuhkan keteguhan dan komitmen untuk bertahan dalam konteks sembari terbuka pada hal-hal yang memperkayai konteks, dan iman yang menyatukan-menyata dalam seluruh konteks, menolak perkara yang menurunkan nilai konteks. Konteks berupa, pengalaman tertentu yang dimiliki oleh seseorang atau kelompok, budaya dan nilai keluhurannya; jadi beriman kontekstual adalah beriman yang menyapa seluruh mantra hidup, iman yang menyatu dengan budaya, iman yang makin menyentuh seluruh dinamika hidup yang konkret (Bevans, 2010:227-229).

Pandangan yang sempit dalam kebudayaan Yunani tentang rencana Allah, dapat dinetralisir oleh Paulus menuju perspektif yang luas tentang rencana Allah yang membebaskan umat manusia (Jebarus, 2014:25. Bdk. Guido, 2002:183; Kis 17:23.24-26.25.27-29). Atas rahmat pertobatannya, Paulus memandang diri bukan lagi milik Yahudi atau milik bangsa Yunani, tetapi milik Kristus. Hidup dan tugasnya menunjukkan dimensi khas Kristiani yang berdiri dan berkarya melampaui budaya-budaya yang membentuknya (Jebarus, 2014:25).

Paulus adalah rasul yang kreatif. Situasi konkret jemaat dan kekhasan budaya setempat adalah titik tolak pewartaannya (kotbah). Kotbahnya semakin menyentuh dan menyapa karena yang diwartakannya disesuaikan dengan keadaan tempat dan waktu si penerima, dan memperhatikan tanda-tanda jaman, kesusahan dan kecemasan hidup komunitas disekitarnya (baca 1 Kor). Paulus tidak pernah mencabut manusia dari akar budayanya. Sebaliknya ia menyapa budaya sebagai lokus pewartaannya (*locus theologicus*). Karena itu, Paulus dapat disebut rasul yang sangat kontekstual.

Kontekstualisasi itu sebuah keberanian dan pilihan, sebuah prinsip hidup yang mengakar dalam iman menyatu dalam budaya, kesetiaan dan keteguhan dalam mempertahankan kekhasan budaya sebagai lokus iman, maka sikap yang harus tampil ialah semacam yang dimiliki Paulus: «Aku tidak malu karena salib Kristus». Maksudnya berani senantiasaewartakan injil. Karena itu, Paulus mengatakan dengan penuh keyakinan, «celakalah aku jika aku tidakewartakan injil» (1 Kor 9:16).

Paulus menggarisbawahi hal-hal pokok yang harus dialami dan dimaknai oleh anggota persekutuan, yaitu saling menghargai dan mengasihi sesama sebagai saudara dalam Kristus dan menanggung hidup bersama (Rom 12:10); Komonitas (persekutuan) adalah keluarga sejati yang dikumpulkan atas nama Tuhan oleh cinta Allah yang meliputi hati anggotanya melalui Roh Kudus (Rom 5:5); Cinta mengikat semua dengan sempurna (Kol 3: 14); Cinta Kasih adalah hukum utama yang harus diamalkan (Rom 13: 10; Darmawijaya, 1981:31); Rahmat Allah yang memanggil seluruh anggota untuk bersatu dengan Kristus sebagai Kepala yang setia (1 Kor

1:9); dengan melepaskan sikap iri hati, jangan mengedapankan suku atau golongan karena dalam Kristus kita sama (1 Kor 3:1-8); Tetap teguh, jangan goyah untuk berkarya dalam nama Tuhan sebab dalam persekutuan dengan Tuhan usaha dan karya kita tidak akan sia-sia (1 Kor 15: 58); Kasih karunia Allah Tritunggal (Bapa, Putra dan Roh Kudus) selalu menyertai keselamatan persekutuan anggota-Nya (2 Kor 13:13); Dalam iman akan ada nasihat, ada penghiburan kasih, ada persekutuan Roh, ada kasih mesra dan belas kasihan. Karena itu setiap anggota harus sehati sepikir, saling mengasihi; menanamkan semangat yang sama, satu hati dan satu harapan untuk mencapai tujuan bersama, jangan mencari kepentingan diri sendiri atau mengutamakan kepentingan sendiri; sebaliknya, bersikap rendah hati, menganggap yang lain sebagai bagian dari diri sendiri, memperhatikan kepentingan orang lain, dan semua anggota dalam menjalankan atau mengembangkan karyanya masing-masing harus dijalankan sebagai pengungkapan kehadiran Kerajaan Allah di dunia (Flp 2:1-4)

Paulus juga menuliskan bahwa dalam Kristus tidak ada lagi perseteruan antar individu, individu dengan kelompok dan kelompok dengan kelompok (bdk. Ef 2:11-12) karena Dialah damai sejahtera kita (Ef 2: 13-14). Selain itu Paulus menekankan kesatuan antara suami dan istri (Ef 5:22-23), antara orang tua dan anak (Ef 6:3-4), antara tuan dan hamba (Ef 6:5-9).

Bagi Paulus, perjuangan hidup, pewartaan dan doa bersama jemaat, akan menjadi benar dan sangat berharga bila dilandasi oleh Roh Kudus (bdk. Rm 1:9). Seluruh kehidupannya sebagai rasul adalah persembahan yang terus menerus kepada Allah (2Kor 2:14; Darmawijaya, 1992:117). Paulus melihat, tindakan kasih, sikap solidaritas dengan sesama, dan musibah sekalipun adalah bagian dari doa (bdk.2Kor 9:12; bdk. Darmawijaya, 1992:117). Paulus menekankan, dalam damai sejahtera dengan Allah (Rm 5:1) tidak hanya dibangun dalam doa, melainkan diperjuangkan dan diwujudkan dalam kehidupan bersama; sehingga seluruh realitas kehidupan menjadi doa yang hidup.

Gagasan Paulus tentang analogi tubuh yang menggambarkan persekutuan sebagai Tubuh Mistik Kristus adalah cara baru dalam

menyelesaikan konflik di Korintus. Pentingnya kesatuan antar umat kristen (Korintus) agar setiap individu yang dipanggil dalam persekutuan merasa bertanggungjawab terhadap sesama, memanfaatkan karunia demi kebaikan bersama dan mempersatukan sifat-sifat yang bertentangan (Tobin, 200: 158)

Sementara dari struktur surat, surat 1 Kor 12:12-31 terdiri atas tiga bagian utama, yaitu *pertama* 1 Kor 12:12-13: Gereja sebagai Tubuh Kristus, dalam bagian ini Paulus memberikan arti *somâ* lebih dari arti kiasan, yakni menggambarkan persekutuan sebagai Tubuh Mistik Kristus; *kedua* 1 Kor 12: 14-26: Tubuh sebagai kiasan “politik”, dalam bagian ini Paulus menganalogikan masyarakat (persekutuan) sebagai satu tubuh yang semua anggotanya bekerjasama untuk kebaikan seluruh tubuh atau kebaikan bersama; *ketiga* 1 Kor 12:27-31: Paulus menggabungkan gagasannya tentang Jemaat Kristen sebagai Persekutuan yang dipersatukan dalam Tubuh Kristus (Tobin, 200:155-157).

Ada beberapa hakikat persekutuan dalam 1 Kor 12:27-31:

*Pertama*, persekutuan itu ada dalam Kristus (1Kor 12:12). Paulus secara jelas dan tegas menggarisbawahi persekutuan sebagai pertemuan antara setiap anggota. Disana kita bersatu dalam Kristus, namun Kristus tidak bisa disamakan dengan anggota persekutuan, Kristus lebih tinggi namun dekat, karena Dia adalah kepala. Kristus mempersatukan semua anggota oleh Roh Kudus yang sama. Persekutuan Paulus yang bersatu dengan Kristus, menunjukkan dimensi Kristus sentris atau persekutuan kristologis. Pemaknaan kristologis yang mulai dengan kebangkitan Kristus Sang Juru selamat, baginya dalam Kristus seluruh rencana Allah terpenuhi, rahmat *seteriologis* mengalir dalam darah-Nya yang menyelamatkan semua anggota yang bersatu dalam Dia (Jacobs, 1979: 61; Kol 2,9). Dapat dikatakan, komunio Paulus dibentuknya dalam berkat kuasa Kristus, Dia adalah Kepala dari semua anggota yang digerakkan oleh Roh-Nya (1 Kor 1: 27-31; 1Kor.12: 12, 27).

*Kedua*, jemaat adalah Tubuh Kristus dipersatukan dalam Roh (1 Kor 12:12 13;27). Paulus menandakan bahwa, semua orang yang

telah dibaptis menjadi anggota komunio yang bersatu dalam Tubuh Kristus. Dalam satu Roh kita telah dipersatukan dalam Kristus (Jacobs, 2003:64). Dengan lain kata, Roh Kristus sebagai penyebab utama untuk bersatu dengan-Nya. Bersatu dalam Persekutuan Ilahi Bapa, Putra dan Roh Kudus. Hal ini menunjukkan bahwa prinsip persekutuan Paulus adalah *pneumatologis* dan *Trinitas*

*Ketiga*, komunio yang solid dan solider (1 Kor 12:13-20;26). Paulus menganalogikan sikap solid dan solider ke dalam anggota tubuh manusia (1 Kor 12:13-20). Jika setiap anggota merasa sakit maka seluruh anggota tubuh yang berada dalam satu tubuh turut merasakannya (12:26). Keutamaan prinsip tersebut tidak hanya menyangkut membantu dalam bentuk material, tetapi membuka diri untuk turut merasakan semua hal yang dirasakan oleh anggota lain yang sudah dipersatukan dalam persekutuan (KGK 140;142). Sikap ini pun turut membebaskan setiap anggota yang menderita. Solid dan solider menjadikan setiap orang tidak mendapatkan kekurangan (1 Kor 12:26; bdk. Guido, 2002:48; bdk. Kis 4:34). Puncak prinsip solidaritas persekutuan Paulus adalah kematian Kristus akibat dosa-dosa manusia (1 Kor 15:13). Kristus menyerahkan diri-Nya, demi cinta-Nya terhadap manusia, cinta yang memberikan keselamatan (*seteriologis*) kepada seluruh anggota-Nya (Jacob, 1983:134-137). Nilai-nilai solidaritas persekutuan Paulus menyatu dengan seluruh umat sejagat yang telah dipersatukan dalam Kristus sekaligus bertumbuh dalam setiap budaya. Sikap solider dalam setiap budaya menggambarkan kepedulian akan keadilan dan ketentraman dunia, sebab sikap solider harus diperjuangkan mulai dari akar rumput (bdk. Sinaga, 1984:42-43). Karena itu, persekutuan Paulus mengandung makna *seteriologis*. Makna tersebut terungkap dalam kebangkitan Kristus sebagai pernyataan kekuatan Allah; kebangkitan sebagai bukti bahwa di dalam Kristus diberi Roh dan hidup untuk semua anggota-Nya, kekuasaan dan kemuliaan serta menjadi ciptaan baru dalam Dia (bdk. 1 Kor 12:12-13; 31; Jacobs, 1979:61; Rm 1,4;8.11; 2Kor 3:17; 1Tim 3;16; Ef 5:5; 2 Kor 5:17).

*Keempat*: saling mengasihi dan saling melayani (1 Kor 12:14-20;26). Gambaran kasih dalam persekutuan Paulus dianalogikan kepada

seluruh anggota tubuh yang jika salah satunya sakit, maka tubuh sebagai pemersatu merasakan hal yang sama (1Kor 12:14-20). Karena itu, demi keceriaan dan suka cita setiap anggota yang telah dipersatukan oleh Kristus akan terwujud bila nilai-nilai kasih dibenihkan dalam hati setiap anggota (1 Kor 12:26). Sebab kasih dan mengasihi adalah kebajikan ilahi, dengan mengasihi sesama, maka Allah mengasihi anggotanya yang bersatu dalam Kristus (KGK 1882). Kekuatan kasih menyempurnakan seluruh talenta atau kemampuan jemaat. Tanpa kasih, semuanya akan menjadi sia-sia (1Kor. 1: 26-31; 13:1-13). Mengakui pribadi sebagai bagian dari aku yang lain, harus menyata dalam merasakan hal yang sedang dialami oleh orang lain (1kor 12: 12-31; 13: 1-31).

*Kelima:* saling menerima dan menghormati sebagai anggota Kristus (1 Kor 12:21-23;26-27). Kekuatan kasih yang telah menembus batas, membongkar sekat pemisah antar satu dengan yang lain. Dan kembali menerima anggota lain apa adanya, sebagaimana tubuh manusia yang setia dan selalu menerima anggotanya. Hal ini menggerakkan setiap anggota untuk menerima anggota lain secara total. Karena semua anggota adalah milik Kristus dan bersatu dalam Dia (1 Kor 12:27).

### Persekutuan dalam Perspektif Kultural Orang Manggarai

Sifat alamiah manusia adalah berelasi dengan yang lain. Baik *go'ét*, arti dan maknanya adalah produk budaya sekaligus identitas orang Manggarai sebagai pencipta budaya. Karena itu, *go'ét* diartikan sebagai sajak, pantun (*di'a tu'u na jaong data hitu "ta"ra*; bicaranya sangat bagus/bicaranya penuh makna), bahasa, nyanyian yang dilantunkan dengan bahasa yang indah, *rewéng*, *curup/carong* dan *nunduk* «*rewéng*, *curup*, *carong*: bahasa, pembicaraan; *nunduk*: cerita, dongen, mengisahkan». *Go'ét* sebagai *rewéng*, *curup/carong* merupakan bahasa resmi dalam acara adat atau *taé adak* (Verheijen, 1967:142-143). Dari arti dan maknanya menggambarkan nilai, rasa, harapan dan cita-cita orang Manggarai sebagai makhluk budaya (*human culture*).

Harapan atau cita-cita akan kehidupan sosial yang harmonis terbaca dalam makna *go'ét muku ca pu'u néka woleng curup téu ca ambo*

*néka woléng lako*. Dari segi arti kata (Verheijen, 1967, Hemo, 1990), *muku* adalah pisang; *pu'u* sebagai pohon atau serumpun. Sementara *curup* diartikan sebagai pembicaraan atau tutur, *lako* adalah jalan atau berjalan, sedangkan *téu* adalah tebu, selanjutnya *ca* diartikan satu, satu kesatuan, kesatuan yang tidak terpisahkan (*pungkul ca ratép*); *ambo* adalah ikatan serumpun, yang tidak terpisah, tidak dipisahkan, tidak boleh berpisah-pisah; *néka* (kata yang berkonotasi larangan) artinya jangan, sedangkan *woléng* adalah beda, berbeda, lain, berlainan, tidak sama (*néka woléng*: kalimat yang menunjukkan jangan berpisah atau jangan berselisihan, tidak boleh ada persaingan dalam kehidupan bersama dan mengakui orang lain sebagai bagian dari kehidupannya).

Jadi secara etomologis *go'ét muku ca pu'u néka woléng curup* berarti pisang serumpun jangan berbeda pembicaraan atau pisang serumpun jangan berbeda tutur, pisang serumpun jangan berbeda pendapat; sedangkan *go'ét téu ca ambo néka woléng lako* artinya tebu serumpun jangan berbeda jalan atau *tebu* serumpun jangan cerai berai (Hemo, 1990: 224; Janggur, 2010: 135).

Dari segi pengertiannya ungkapan itu menggambarkan persekutuan, kesatuan gerak (kekompakan) diantar anggota masyarakat atau keluarga, kesatuan gagasan antar anggota masyarakat dan keluarga, sekaligus menyadari diri sebagai bagian yang tidak terpisahkan dalam mewujudkan setiap nilai-nilai kehidupan (Hemo, 1990:224).

Sementara dari segi isi, ungkapan tersebut adalah pedoman atau petunjuk bagi manusia dan masyarakat untuk dicontohi, diteladani dan direalisasikan dalam seluruh dimensi kehidupan; sedangkan pesan-pesan yang disampaikan adalah (1) memelihara, membina dan meningkatkan persatuan, kesatuan, keutuhan dan kekompakan; (2) mengembangkan dan meningkatkan sikap dan prilaku yang mempunyai wawasan dan pandangan yang sama terhadap kehidupan keluarga dan masyarakat; (3) menjaga dan memelihara keharmonisan hidup keluarga dan masyarakat dalam kehidupan sosial; (4) mengembangkan sikap dan prilaku, satu kesatuan pikiran, bahasa, gerak langkah, tindakan dan pandangan yang sama tentang usaha manusia dalam membina

kelangsungan hidup keluarga dan masyarakat (Hemo, 1990: 225).

Selanjutnya Dorotéus Hemo (1990:22-225-226) mengatakan, makna terdalam dari *go'ét* itu adalah (1) menanamkan sikap dan nilai moral; (2) menghindari segala bentuk tindakan yang memecahkan persatuan; (3) pentingnya wawasan yang sama dalam menciptakan persatuan yang solid; (4) menghindari perbedaan pendapat; (5) menyadarkan setiap anggota akan kewajiban dan tanggungjawabnya dalam mempertahankan keutuhan persatuan; (5) menyadarkan setiap anggota akan pentingnya hidup berdasarkan norma, ketentuan dan peraturan yang sudah disepakati. Karena itu, berkaitan dengan lambang yang digunakan adalah menggambarkan agar setiap orang harus bersatu dalam membangun dan membentuk persatuan, sebagaimana *muku ca pu dan téu ca ambo* (bdk. Hemo, 1990: 226).

Singkatnya, nafas *go'ét* tersebut ditanamkan dalam hati setiap pribadi, sehingga untuk menerapkan makna itu dibutuhkannya sikap kerendahan hati, tidak membeda-bedakan antara *hae wa'u* (clan) dengan *hae ata* (masyarakat luas). Akan tetapi *ca sut* (satu harapan) *nai ca anggít tuka ca léléng, néki weki todo kongkol* dan bantang *cama agu réjé léléng* sangat mendukung tercapainya filosofi *muku ca pu'u* «pisang serumpun» dan *téu ca ambo* «tebu yang serumpun».

Mendalami dan merefleksikan isi, pesan dan makna ungkapan tersebut menggambarkan situasi sosial kehidupan orang Manggarai yang menjunjung tinggi nilai persatuan dan solidaritas (Hemo,1990:224). Hal ini tidak terlepas dari ciri khas kehidupan orang Manggarai sebagai masyarakat agraris sekaligus bersifat komunal, yang selalu mencari teman untuk tinggal bersama dalam satu kelompok, dan makna *go'et* tersebut selalu menafasi seluruh realitas kehidupan orang Manggarai, sehingga setiap pribadi (*pu'u*) merasa diri sebagai bagian dari orang lain, begitupun sebaliknya (Mukese, 2012:120).

Berada bersama dengan orang lain adalah hal vital yang muncul dalam kehidupan orang Manggarai. Maka ungkapan *muku ca pu'u néka woléng curup téu ca ambo néka woléng lako cukup beralasan untuk dimaknai kembali, direfleksikan secara terus menerus sebagai pedoman dalam*

meretas kehidupan bersama yang harmonis, dengan mengedepankan sikap dan sifat saling menghargai (*pi'o-pi'o walé io agu hae ata, gauk di'a agu hae wa'u*), melayani sesama atau menerima pendapat orang lain, bersatu dan berpegang teguh dalam mewujudkan harapan bersama yang disepakati melalui semangat *lonto léok*, gotong royong, dan sikap solider (bdk. Hemo, 1990:224-227).

Dengan nilai-nilai tersebut, setiap *pu'u* dapat mengembangkan segala potensinya demi mencapai tujuan bersama, sebagaimana *muku ca pu'u*. Dalam komunio, bersama dalam menyelesaikan apa yang tidak dapat diselesaikan secara individu (*gori cama-cama*), semangat kerja keras, cinta akan akan kedamaian, sebagaimana *téu ca ambo* adalah ciri khas persekutuan orang Manggarai. *Nai ngalis tuka ngengga, nai ca anggít tuka ca léléng, mosé baé momang haé, hambor agu meler* menguatkan anggota komunio untuk menghargai kelebihan dan kekurangan orang lain. Dari sanalah lahirnya komunio solid dan solider. Orang Manggarai menyadari pentingnya nilai dalam persekutuan. Karena itu, relasi yang saling mendukung dan membantu antar anggota merupakan keharusan dalam komunio (Prior,1993:42). Sebab karakter orang Manggarai «perangé data Manggrai» terbaca dalam makna dan aplikasi prinsip atau nilai persekutuan lokalnya dan tentunya sebagai wujud semangat persekutuan *muku ca pu'u* dan *téu ca ambo* (bdk. Mukese, 2012:122; Janggur, 2010:133).

### **Merenungkan Komunio orang Manggarai Bersama Paulus**

Paulus (1Kor.12:12-31) menandakan, sekalipun anggota-anggotanya banyak tetapi tetap satu tubuh dan kekuatan Roh yang mempersatukan semua anggota tersebut. Komunio pada dasarnya adalah persatuan antara para anggota yang dipersatukan oleh Roh Kudus dan oleh Roh yang sama pula, kita sanggup menerima perbedaan sebagai kekayaan. Paulus menekankan agar jangan ada persaingan; karena semua orang mempunyai karunia yang berbeda, Kristus sebagai kepala menyanggupkan kita untuk menerima jati diri, mengembangkan karunia-karunia yang digerakkan serta dipersatukan oleh Roh demi kebersamaan (Getty, 2002:300-301).

Ungkapan *muku ca pu'u neka woleng curup teu ca ambo neka woleng lako*, yang menggambarkan komunio sosial orang Manggarai. Setiap anggota mempunyai tugasnya masing-masing dalam menghidupkan komunio. Hal yang sama terdapat dalam komunio Paulus. Paulus dengan jelas membagikan tugas dalam komunio yang bersatu dengan Kristus (1 Kor 12: 28-31). Pembagian tugas tersebut tidak termasuk untuk meninggikan atau merendahkan anggota yang lain, akan tetapi lebih pada visi menghidupkan anggota komunio yang bernafaskan kasih. Sebagaimana dijelaskan oleh Paulus bahwa pemimpin berasal dari jemaat itu sendiri; jelas disini bahwa Paulus adalah sata-satunya pemimpin (Jacobs, 2006: 67-70).

Pandangan Paulus tentang kesatuan Gereja tersebut menarik untuk dikaji dalam kaitannya dengan komunio atau persekutuan dalam budaya Manggarai. Secara tegas Paulus mengatakan bahwa dari semua anggota komunio (Jemaat/ekklisia) berada dan setia pada satu kepala, yakni Kristus sebagai penyebab utama persatuan antara anggota tersebut. Dalam kaitannya dengan kebudayaan Manggarai, baik ritusnya maupun susunan kepemimpinan tradisionalnya menggambarkan persatuan, semua itu akan disempurnakan dalam dan melalui persatuan dengan Kristus yang bangkit.

Ungkapan di atas menanamkan harapan yang sangat mulia, dalam persatuan dan kesatuan (komunio). Namun kesadaran sangat dibutuhkan. Setiap orang mempunyai kans masing-masing untuk menghidupkan dan menjaga keharmonisan dalam kebersamaan. Partisipasi aktif dibutuhkan, *tuka ca léléng* «*tuka*: perut, hati, harapan; *ca*: satu, kesatuan; *léléng*: satu tujuan, berjalan bersama» adalah nafas dasar dalam berkiprah untuk mewujudkan harapan bersama (*mosé cama-cama*) yang dicita-citakan oleh semua pribadi, hal-hal semacam ini akan menguatkan anggota komunio untuk tidak *woleng lako*.

Dimensitas *muku ca pu'u neka woleng curup teu ca ambo neka woleng lako* yang menekankan pentingnya komunio. Hal tersebut digambarkan dalam berbagai hal seturut budaya Manggarai dan pada gilirannya menghantar komunio Manggarai dalam pemahaman religius, sebagaimana yang digambarkan oleh Paulus (1

Kor 12:28-31). Ungkapan di atas dimaknai dalam beragam ungkapan atau simbol dalam budaya Manggarai yang berorientasi supaya *neka woleng curup* «tidak berbeda dalam perkataan atau pikiran», seperti *mbaru gendang*, *lodok*, *béo/golo* dan kepemimpinan adat sebagai pengayong dan penggerak. *Mbaru gendang* sebagai rumah utama dalam satu kampung dan menjadi simbol kesatuan dari seluruh anggota komunal yang dilambangkan dalam *siri bongkok*, dari sana komunitas yang solid antara anggota dalam kampung semakin terlihat, *compang* mengungkapkan kesatuan tersebut, sementara kebun, *lodok* yang menjadi pusatnya, *siri bongkok*, *compang* dan *gendag* adalah simbol kemahakuasaan *Mori Kraeng* (Sutam, 2012: 167).

*Woléng curup*, *woléng lako*, *béntang salang pe'ang* yang terjadi antara *ase ka'a*, antara *panga/batu* «klan», rumah *gendang* tempatnya untuk menyelesaikan hal itu. Setelah melewati *tu'a batu/panga* tentunya. *Mbaru gendang* juga sebagai tempat musyawarah (*lonto leok*) yang dipimpin oleh *tu'a golo*, dari sana tersalir makna *muku ca pu'u toe woléng curup teu ca ambo toe woléng lako*, *nai ca anggit tuka ca léléng*; komunio semakin tererat dalam *lonto leok itu*, *lonto leok* sebagai media untuk menyamakan persepsi/pandangan demi misi tertentu, suasana tersebut digambarkan dalam ungkapan berikut: *bantang cama réjé léléng* «mengutamakan keputusan bersama», *kope (kote) oles todo kongkol* «gotong royong», *néki wéki ranga mangga* «selalu hadir dalam kegiatan bersama» (Nggoro, 2013: pp.14-15; 29-32).

Semua *tu'a* tersebut mempunyai tugasnya masing-masing, kita sebut saja secara singkat bahwa *tu'a panga* sebagai yang dituakan dari *ase kaenya* (keluarganya), *tu'a teno* yang sebagai pengusul dan pemimpin saat membuka *lodok* atau sebagai penancap *teno ata tente teno*, sedangkan *tu'a golo* sebagai pemimpin adat tertinggi dalam kampung tersebut. Namun setiap anggota komunal *todo kongkol* dan *ca bantang* «*todo*: bertumbuh, berkembang; *kongkol*: akur, solid; *ca*: satu; *bantang*: kesepakatan, satu hati» dalam menyelesaikan sesuatu dalam misi bersama, *todo kongkol* juga tidak hanya dalam menyukseskan sesuatu akan tetapi dimaknai secara mendalam sebagai bagian untuk menghidupkan budaya agar bisa diwariskan dari generasi ke generasi. Generasi

yang akan datang adalah sebuah komunio, komunio ini akan “menderita” jika generasi sebelumnya tidak mampu mewariskan kekayaan budaya tersebut sebagai khasanah iman yang berpuncak pada Kristus, karena bagaimanapun setiap generasi adalah jembatan untuk generasi selanjutnya, dan sejauh yang bisa ditangkap oleh penulis ungkapan yang sangat relevan dengan hal ini adalah *ase agau kae, wan koe etan tu'a ite atan manga ranga one lonto ho'o (beo/gol) letang dise ema, pede dise ende, ledong dise empo* «adik dan kakak, tua dan muda yang ada atau hadir saat ini adalah jembatan untuk mewariskan apa yang sudah diwariskan oleh para pendahulu» (Lih. dalam 1 Kor 12:15-26; Gal.5-6). Pemimpin adat (budaya) dalam kebudayaan Manggarai dapat kita refleksikan secara mendalam menurut Surat Pertama Paulus kepada jemaat di Korintus (lih. 1 Kor 12:28).

Harus disadari bahwa baik sebagai anggota jemaat dan pemimpin dalam konteks apapun mempunyai sumber panggilan yang sama yakni dipanggil oleh Kristus. Kristus memanggil kita untuk menjadi saksi-Nya dengan mengembangkan segala potensi demi kebaikan bersama. Beragamnya potensi yang dimiliki adalah kekayaan komnio yang tersimpan di masing-masing pribadi dan diaktualisasikan demi kebebasan bersama (lih. 1 Kor 12,13, 14). Apapun posisi kita di bumi ini (kaya dan miskin, rakyat/umat dan pemimpin) melalui pembaptisan kita sama di dalam Kristus. Kita semua dipanggil untuk mewartakan iman dalam kesaksian hidup. Karena itu pertobatan batin yang revolusioner sangat dibutuhkan yakni berani untuk berpaling dari mengejar kepentingan atau keuntungan pribadi dan kelompok tertentu, kesenangan dan gengsi, dan berbalik pada tindakan saling melayani, saling membebaskan (menciptakan keadilan yang menyeluruh) sebagai kegiatan ibadat yang sejati (Grasi, 1989:54). Menciptakan keadilan, menjalankan tugas dalam kedudukan atau posisi apapun dalam kehidupan bersama, nilai-nilai kemerdekaan dan harkat manusia sebagai kebajikan utama, termasuk budaya dan para pemangku adat.

Kehidupan orang Manggarai tidak hanya mengedepankan kesatuan dengan sesama manusia, tetapi juga dengan alam dan dengan Tuhan. Orang Manggarai adalah makhluk sosial, makhluk kosmis dan makhluk religious. Hal tersebut tampak jelas

dalam ungkapan *natas bate labar* «halaman untuk bermain», *wae bate teku* «air untuk ditimba»-*parn awo kulep sale* «dari Timur sampai ke Barat», *gendang one lingkon pe'ang, lodok'n one cicing'n pé'ang, tana'n wa awang'n eta, neki weki ranga mangga, tana'n wa awang'n eta ata pande manga le Mory jari Agu Dédek*.

## TITIK TEMU PERSEKUTUAN MEMBEBAKAN DALAM PERSPEKTIF TEOLOGIS DAN KULTURAL

Urgensitas uraian pada bagian ini adalah untuk melihat model kehidupan sosial orang Manggarai dalam khasanah budaya yang pada gilirannya mengangkat kembali ungkapan-ungkapan lokal yang menggambarkan persatuan dan kerukunan. Sebab banyak *go'et* atau ungkapan budaya Manggarai yang menggambarkan kehidupan sosial yang solid dan persatuan yang damai. Oleh karena itu, diantara banyaknya ungkapan yang merupakan produk kebudayaan Manggarai, penulis kembali mengangkat ungkapan *muku ca pu'u néka woléng curup teu ca ambo néka woléng lako*.

Penulis memaknai *go'et muku ca pu'u néka woléng curup teu ca ambo néka woléng lako* sebagai filosofi relasi masyarakat akar rumput yang serentak membawa setiap pribadi berada dan bersatu dalam Persekutuan Kristus.

*Pertama*, persekutuan yang dibentuk adalah persekutuan Kristus (1 Kor 12:12-13) Di sini, kita diajak untuk melihat model *posok muku* (tandan pisang/jantung pisang) dan pada titik akhir kita mengangkat *filosofi posok muku* sebagai model ketaatan. Ketaatan adalah dasar persekutuan. Semakin banyak sisir pisang yang tumbuh dari tandannya-tandannya, maka jantungnya semakin ke bawah. Kebijakan yang dapat dipelajari dari *posok muku* tersebut adalah nilai ketaatan “tunduk” pada asal, taat pada sumber kehidupan. Dari segi budaya maknanya adalah menghargai warisan leluhur, menghargai alam yang sudah diwariskan dan menghargai sesama sebagai satu asal dan satu rumpun.

Filosofi *posok muku* menyadarkan manusia sebagai orang beriman bahwa, persekutuan hidup dan kehidupan mempunyai sumber dan dasar. Sumber kehidupan dan dasar persekutuan



(iman) adalah Kristus. Sebagaimana Paulus menganalogikan tubuh untuk menggambarkan anggota persekutuan yang bersatu dengan Kristus (1Kor 12:12; 14-20). Paulus menjadikan anggota tubuh sebagai individu-individu yang bersatu dalam satu tubuh atau persekutuan (1Kor 12:20), diterjemahkan oleh orang Manggarai yang menjadikan *muku ca pu'u* sebagai individu-individu yang membentuk persekutuan, sebagaimana *teu ca ambo*. Persekutuan Paulus dan komunio orang Manggarai membentuk satu sistem yang tidak terpisahkan. Komunio orang Manggarai, dipertemukan, dimurnikan dalam iman akan Kristus dan Ekaristi sebagai pemersatu dan Puncak. Jadi di sini terjadi proses inkulturasi. Ini bukan ketaatan yang kaku tetapi sikap ketaatan yang visioner, ketaatan untuk menerima yang lain, ketaatan berdialog. Ketaatan untuk memberi nilai lebih dari cara berada dengan lain (Hatam, 2017:18-19)

*Kedua*, persekutuan adalah tubuh Kristus yang dipersatukan dalam roh (1 Kor 12:12-13; 25; 27): setiap *pu'u* bersatu dalam *ca ambo*. Setiap *pu'u* (orang) menyadari dirinya sendiri untuk bersatu dengan *pu'u-pu'u* lain membentuk satu persekutuan, sebagaimana *teu ca ambo*. Kesadaran tersebut muncul dalam diri setiap anggota, kesadaran untuk bersatu dalam *ca ambo*. Pencapaian tujuan yang menjadi harapan bersama adalah bagian dari keselamatan yang kita terima saat ini, pembebasan dari pepercahan adalah rahmat yang kita terima di sini (1 Kor 12-13; 15:23-27; Jacobs, 2003:64; DV 17; LG 7,939, 42,64; GS 3,32, 37, 38; LG 24; UR 7, 24; LG 2, 4, 9, 17, 49) (LG 7.1;9; 1 Kor 12:13; 27). Itulah tanda atau bukti bahwa persekutuan Ilahi dapat diterjemahkan dalam komunio orang Manggarai. Harus digarisbawahi bahwa bukan kekuatan atau kekuatan manusia untuk menghimpun kita berada dalam persekutuan Ilahi, namun Roh Kudus (Allah melalui Yesus) memanggil manusia untuk bersatu dalam tubuh Mistik Kristus (bdk. 1Kor 12:13;23; bdk. LG 2).

*Ketiga*, persekutuan solid dan solider (1Kor 12:13-20;26) tampak dalam sikap saling membantu (*campé haé/nuk haé*). Persekutuan yang solid adalah berani menghargai, merasakan apa yang sedang dirasakan oleh anggota lain dalam satu

tubuh, sebagaimana analogi Paulus tentang anggota tubuh manusia (1Kor 12:13-20). Anggota tubuh yang bersatu dalam satu tubuh, anggota yang saling membuktikan cinta kasihnya kepada sesamanya, kelak mendapat kebahagiaan dan kebebasan dalam satu persekutuan (1Kor 12:14-16; 36).

Manggarai adalah bagian terkecil dari persekutuan universal yang telah memperjuangkan dan mewujudkan nilai-nilai persekutuan sebagaimana *muku ca pu'u* dan *teu ca ambo*. Ini adalah persekutuan ideal yang menekankan semangat solidaritas. Solidaritas yang didasari oleh sikap *baé nuk haé* atau *campe haé* «menyadari dan mengakui keberadaan orang lain, dan terpanggil untuk membantu sesama» (1Kor 12:14-20). Saling menghormati, saling melayani dan saling membantu dengan kasih adalah kekuatan utama dalam membangun persekutuan yang solid sebagai satu kesatuan yang dipersatukan dalam Kristus (1Kor 12:12-20; 25-27).

*Keempat*, saling mengasihi «*momang haé*» dan saling melayani «*bantu haé*» [1Kor 12:14-20]. Paulus menekankan sikap saling mengasihi dan saling melayani antar anggota dalam persekutuan, sebagaimana yang dianalogikan oleh Paulus (1Kor 12:14-20). Dalam hal ini Paulus menggarisbawahi peranan nilai kasih yang menafasi sikap saling mengasihi tanpa melihat suku, agama dan budaya (1Kor 12: 20; 21-17) dan kasih yang menyempurnakan (1Kor. 1: 26-31; 13:1-13). Kasih adalah tanda kesatuan dan kekuatan bagi anggota Kristus untuk saling melayani, saling menerima dan saling melengkapi (1Kor 12: 14-17).

Kehidupan orang Manggarai yang mengedapankan persekutuan menekankan sikap saling mengasihi antarsesama anggota dan antar kelompok sebagaimana *muku ca pu'u*. Sama-sama saling melayani «*bantu haé*» atau mengasihi «*baé momang haé*», sebagaimana *teu ca émpong* (Hatam, 2015). Baik persekutuan Paulus maupun persekutuan lokal dipersatukan dan disempurnakan dalam Kristus (1Kor 12:12;25-27;15:8;-11). Penekanannya adalah terciptanya persekutuan yang merdeka. Merdeka dalam saling mengasihi tanpa tekanan.

*Kelima*, saling menerima dan menghormati sebagai anggota Kristus (1Kor 12:21-23;26-27): *Ca Nai* dan *Nai Ngalis*. Prinsip saling menerima

dan menghargai sebagai sesama anggota ditegaskan oleh Paulus, bahwa hal tersebut merupakan tindakan nyata sebagai anggota yang bersatu dalam satu tubuh (1Kor 12:12; 14-18; 20). Prinsip tersebut menggerakkan setiap anggota untuk saling menerima kelebihan dan kelemahan orang lain (1Kor 12: 21-23), dan menghormati (1Kor 12:14-20) serta mengakui kedudukan anggota lain (1Kor 12:19). Prinsip persekutuan Paulus tersebut, bersifat universal (12;13).

Prinsip Paulus tersebut telah dan akan selalu diwujudkan oleh orang Manggarai dalam relasi dengan sesama. Hal itu terungkap dalam makna *go'et muku ca pu'u toe woleng curup* dan *teu ca ambo toé woléng lako*. Saat ini, makna *go'et* itu menjadi benar-benar aktual bilamana setiap pribadi berani memutuskan rantai diskriminasi. Baik diskriminasi dengan kata, tindakan, pelayanan, dan cara pandang (verbal-nonverbal). Persekutuan yang mersa adalah menerima perbedaan sebagai kekayaan yang terbagi dalam setiap pribadi untuk mewujudkan kepentingan bersama, saling mengkomunikasikan gagasan dan maksud secara transparan tanpa perantara (Boof, 1999:143). Seluruh semangat tersebut adalah dasar dalam mewujudkan persekutuan yang membebaskan dan misioner yang terlaksana dalam multi aspek kehidupan. Persekutuan beriman yang misioner secara kongkrit adalah mengutamakan kepentingan umum, menjadi garam dan cahaya bagi yang lain disegala aspek, setiap pribadi menjadi ruang yang nyaman dan sejuk bagi orang lain disegala dinamika kehidupan (Chen; dlm Sinode III Keuskupan Ruteng tanggal 12-16 Januari 2015: 102-103; Boof. 1999: 143). Diinspirasi oleh prinsip Paulus, makna filosofi persekutuan Manggarai memutuskan jaring diskriminasi dari segala aspek meretasnya kesejahteraan pribadi dan bersama serta terciptanya jaring-jaring persekutuan yang harmonis, indah yang saling menghubungkan satu dengan yang lain.

*Keenam*, persekutuan yang dihidupkan dalam Roh melalui rasul dan Nabi (1kor 12:28-30): *go'et muku ca pu'u* dan *teu ca ambo* dalam memahami kepemimpinan lokal. Satu komunitas (persekutuan) mempunyai para pemimpin, begitupun dalam komunio Paulus. Paulus menyebutkan Rasul, nabi dan pengajar yang olah Kristus ditugaskan untuk

menghidupkan anggota-Nya (1Kor 12:28-29). Satu hal yang perlu diketahui bahwa, baik rasul, nabi, pengajar, pemimpin atau pun yang mendengarkan ajaran mempunyai kedudukan dan pranan penting dalam menghidupkan tubuh Kristus (1Kor 12:12; 19-21; 26-27). Kesetiaan dan ketekutunan serta membuka diri untuk menerima inspirasi Roh Kudus turut mendukung perjuangan para anggota dan pemimpin dalam mengembangkan potensi yang dimiliki oleh setiap umat (12:31).

Kebudayaan Manggarai sangat menekankan kehidupan dalam komunitas dan sangat membutuhkan adanya pemimpin. Urgensitas pemimpin tersebut untuk menyatukan dan mengeratkan antar anggota yang berada dalam satu kampung, sebagaimana *muku ca pu'u* yang menyatu dalam *teu ca émpong*. Dalam persekutuan lokal pemimpinnya dikenal dengan beberapa nama dan tingkatan, yaitu *tua tua kilo*, *tua panga* dan *tu'a golo* (Nggoro,2006:76-79).

*Ketujuh*, persekutuan yang memperjuangkan karunia (1kor 12:31): komunio yang komunikatif. Persekutuan yang bersatu dalam Kristus, ditegaskan oleh Paulus agar setiap anggota berusaha untuk mengembangkan segala potensi (karunia) demi memperoleh hal yang paling utama, yakni keselamatan dalam Kristus (1 Kor 12:32) yang diwujudkan dalam kehidupan bersama (1Kor 12: 25-26). Setiap anggota dipanggil untuk saling mendengarkan, menghargai pendapat orang lain dan taat pada kesepakatan bersama, untuk menghindari perpecahan (1Kor 12: 14: 27; 1Kor 14: 26-40).

Komunio orang Manggarai berciri komunikatif. Komunio yang berasaskan tujuan yang harus dicapai. Merumuskan bersama harapan dan cita-cita yang dicapai adalah ciri khasnya, sebagaimana *muku ca pu'u* dan *teu ca émpong*. Semangat tersebut ditunjukkan dalam sikap konsisten untuk menjalankan kesepakatan bersama. Hal tersebut diungkapkan dengan ungkapan; *néka dion mu'u éta dio'o nai wa*.

## KESIMPULAN

Dalam konteks komunio Paulus, ada beberapa prinsip yang harus menjadi dasar dalam kehidupan kita: *pertama*, semua orang dihimpun dan bersatu dalam Kristus melalui rahmat perjanjian

(1Kor 12:12-13; 20; 27); *kedua*, dalam komuni setiap anggota dipanggil untuk menanamkan sikap saling melayani, saling menghargai untuk mewujudkan nilai iman (1 Kor 12:12-13-13); *ketiga*, bersatu dalam Kristus melalui Roh memberikan harapan akan keselamatan (1 Kor 12: 12-13; 20;26-27;31), *keempat*, mengakui potensi, peranan dan keberadaan orang lain dengan nilai kasih adalah dasar dalam membebaskan komuni dari perpecahan (1 Kor 12: 14-24-27, 1 Kor 14: 39-40); *kelima*, menerima kemampuan dan kelemahan anggota lain (1 Kor 12:14-24) sebagai rahmat yang memperkaya komuni, dan modal dalam menciptakan persekutuan yang rukun, damai dan sejahtera (1 Kor 12:25-27; 1 Kor 13: 1-3; 13). *keenam*, Kristus adalah dasar dalam membangun sikap solider antara manusia dengan dirinya, manusia dengan manusia, dan manusia dengan alam (1 Kor 11:1; 12: 31).

## DAFTAR RUJUKAN

- Boff, Leonardo, 1999. *Allah Persekutuan Ajaran Tentang Allah Tritunggal*. Terjemahan oleh Alex Armanjaya dan G.Kirichberger, Ende: Arnoldus.
- Bevans, Stephen.B. 2010. *Teologi Dalam Perspektif Global Sebuah Pengantar*. Maumere: Ledalero.
- Brox, Nobert. 1973. *Memahami Santo Paulus*. Terjemahan oleh Staf Serikat Nasional KM/CLC Jakarta, Yogyakarta: Kanisius.
- Darmawijaya, 1981. *Satu Hati dan Satu Jiwa*. Yogyakarta: Kanisius.
- Darmawijaya, 1992. *Sekilas Bersama Paulus*. Yogyakarta: Kanisius.
- Diester, Nico Sykur. 2004. *Teologi Sistematis 2 Ekonomi Keselamatan Kompendium Sepuluh Cabang Berakar Biblika dan Berbatabg Patriska*. Yogyakarta: Kanisius.
- Dokpen KWI, 1993. *Dokumen Konsili Vatikan II*. Terjemahan oleh Hardawiryana, Jakarta: Griya OBOR.
- Grassi, Joseph A. 1985. *Perwujudan Ekaristi Praksis Keadilan dalam Kehidupan Sosial*. Terjemahan oleh J.I.G.M. Drost SJ. 1989. Yogyakarta: Kanisius.
- Hatam, Feliks. 18-19 April 2017. "Go'et dan Kerinduan Komuni Sosial yang Ideal". *Florespost*, hlm 13.
- Hatam, Feliks. 2015. *Go'et Muku Ca Pu'u Neka Wolèng Curup-Teu Ca Ambo Neka Wolèng Lako* Dimaknai Dengan Prinsip-Prinsip Persekutuan Menurut Paulus Seturut Surat Pertamanya Kepada Jemaat Di Korintus. (Skripsi tidak diterbitkan). Ruteng: STKIP Santu Paulus.
- Hemo, Dorteus. 1990. *Ungkapan Bahasa Daerah Manggarai Propinsi NTT*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan NTT.
- [http://id.wikipedia.org/wiki/Paulus\\_dari\\_tarsus](http://id.wikipedia.org/wiki/Paulus_dari_tarsus). Diunduh tanggal 28 Januari 2015.
- Jacobs, Tom. 1979. *Dinamika Gereja*. Yogyakarta: Kanisius
- Jacobs, Tom. 1992. *Koinonia dalam Eklesiologi Paulus*. Malang : Dioma.
- Jacobs, Tom. 2003. *Pengalaman dan Pengharapan akan Allah Dalam Surat-Surat Paulus*. Yogyakarta: Dioma.
- Jacob, Tom. 1988. "Gereja Paulus Di Korintus" dalam: Tom Jacob (ed) *Gereja Menurut Perjanjian Baru*. Yogyakarta: Kanisius.
- Janggur, Petrus. 2010. *Butir-Butir Adat Manggarai*. Ruteng: Yayasan Siri Bongkok.
- Jebarus, Adrianus. 2014. *Teologi Inkulturasi Paulus*. Yogyakarta: asdaMEDIA.
- Kirchberger, George. 1986. *Pandangan Kristen Tentang Dunua dan Manusia*. Ende: Nusa Indah .
- Koten, Philipus Panda, 2009. "Potret Komunitas Basis Gerejani Kita" (*Laporan Riset Candraditya*). Maumere: Ledalero
- KWI. 1995. *Katekismus Gereja Katolik*. Ende: Arnoldus.

- LBI. 2002. Getty. Mery Ann. "1 Korintus", dalam Bergan.D dan Karis. Robert.J (eds). *Tafsir Alkitab Perjanjian Baru*. Yogyakarta: Kanisius.
- Mukese, Jon Dami, 2012. "Makna Hidup orang Manggarai Dimensi Religius, sosial dan Ekologis", dalam: Martin Chen dan Charles Suwendi (eds), *Iman , budaya dan Pergumulan Sosial refeleksi Yubileum 100 Tahun Gereja Katolik Manggarai*. Bogor: Grafika Mardi Yuana.
- Nggoro, Adi, M (edisi revisi), 2013. *Budaya Manggarai Selayang Pandang*. Ende: Nusa Indah.
- Prior, John.M. 1993. *Bejana Tanah Nan Indah*. Ende: Nusa Indah.
- Prior.J.M. 2004. "Bahasa Ritual Dan Bahasa Hak Asasi di Indonesia Timur", dalam Jurnal Ledalero. Vol.4,No.2, 12/2004: Tanggungjawab Ekologi. Maumere: STFK Ledalero.
- Rekomendasi Sinode III Keuskupan Ruteng Sesi IV. Tentang: *Komunitas Basis Gerejawi (Teritorial, Organiasasi Rohani) dan Struktur Gereja Patikular*
- Suharyo. 1999. *Menjadi Manusia Dewasa Belajar dari Pengalaman Hidup St. Paulus*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sumaatmajadja, N. 2012. *Manusia dalam Konteks Sosial, budaya, dan Lingkungan Hidup*.
- Sutam. Inosensius. 2012."Menjadi Gereja Katolik yang berakar dalam kebudayaan Manggarai", dalam: Martin Chen dan Charles Suwendi (eds), *Iman , budaya dan Pergumulan Sosial refeleksi Yubileum 100 Tahun Gereja Katolik Manggarai*. Bogor: Grafika Mardi Yuana.
- Guido, Tisera 2002. *Bercermin Pada Jemaat Perdana Membaca dan Merenungkan Kisah Para Rasul*. Maumere: Ledalero.
- Tobin, H. Thomas. 2000. *Warta Rohani Rasul Paulus*. Terjemahan oleh Vinsen D.o dan G. Kiricberger,. Ende: Nusa Indah.
- Utlej.Bob. 1997. Masalah-Masalah Jemaat dan Pemecahannya (Online), (<http://www.sabda.org/sabdaweb>, diakses 21 Mei 015).
- Verhejen. 1967. *Kamus Manggarai I: Manggarai-Indonesia*. Diterbitkan oleh: Koninklik Institut Voor Taal-Land En Volkenkunde.
- Verhejen. 1970. *Kamus Manggarai II: Indonesia-Manggarai*. Ende: Percetakan Arnoldus.